

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Hasil belajar IPA pada materi pewarisan sifat berdasarkan observasi pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo selama dua tahun terakhir memperoleh persentase yang rendah, dikarenakan peserta didik kurang memahami materi yang didalamnya terdapat konsep-konsep esensial yang sangat diperlukan untuk penerapan dalam menjawab soal-soal pada materi pewarisan sifat. Perolehan nilai peserta didik pada tahun ajaran 2014/2015 ketidaktuntasannya mencapai 40% dan pada tahun ajaran 2015/2016 ketidaktuntasan meningkat menjadi 52%, dengan jumlah peserta didik yang berhasil mencapai dan melampaui KKM ≥ 75 , sebanyak 13 peserta didik yaitu sebesar 48%. Saat ini KKM pada mata pelajaran IPA telah ditingkatkan menjadi ≥ 75 yang sebelumnya ≥ 70 , hal ini berarti bahwa persentase peserta didik yang tidak dapat mencapai KKM yang dinaikkan tersebut semakin besar apabila pembelajaran belum terlaksana secara maksimal dan peserta didik tidak menguasai konsep-konsep esensial yang ada pada materi pewarisan sifat.

Ketercapaian KKM hasil belajar peserta didik ditinjau dari tiga aspek, kognitif, afektif dan psikomotor. Peserta didik di SMP Negeri 1 Telaga mengalami masalah dalam memahami materi pewarisan sifat yaitu pada konsep-konsep dengan istilah-istilah yang sulit diingat dan dipahami. Sehingga sering membuat peserta didik salah menghayati suatu konsep juga salah dalam penerapan konsep tersebut.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, guru IPA mengungkapkan bahwa peserta didik sulit dalam menjawab soal-soal persilangan yang membutuhkan tingkat kognitif dan psikomotor yang baik. Dalam hal ini peserta didik harus mempelajari, memahami, selanjutnya menghafal terlebih dahulu konsep-konsep genetika yang berhubungan dengan kognitif agar mempermudah untuk menjawab soal, serta peserta didik perlu melakukan banyak menjawab soal latihan persilangan dengan melakukan percobaannya dalam kegiatan praktikum yang berhubungan dengan penilaian aspek psikomotor. Sebagian peserta didik bingung dan merasa sulit untuk menjawab soal sehingga membutuhkan waktu lebih banyak dengan bantuan terbimbing baik dari guru maupun teman sebaya.

Berdasarkan observasi kegiatan guru dikelas. Pada mata pelajaran IPA, terdapat beberapa hal penting yang menjadi dasar permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik diantaranya berawal dari penerapan RPP yang tidak mencantumkan tugas guru sebagai fasilitator atau pembimbing peserta didik, dan tugas peserta didik dalam mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan sebagai pengalaman belajar yang seharusnya dilalui oleh peserta didik dalam proses belajarnya.

Guru sulit untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan konsep materi yang diajarkan, serta instrumen perangkat pembelajaran lainnya dalam usaha untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dikelas sehingga akan berdampak pada kemampuan kognitif dan psikomotor peserta didik. Dari paparan masalah tersebut, guru hendaknya mempunyai inovasi mengajar yang bervariasi untuk mengubah model dalam pembelajaran di kelas dengan maksimal lagi, tentunya

dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu memacu kemampuan kognitif dan psikomotor peserta didik, serta membuat peserta didik merasa tertarik dalam mempelajari materi yang akan diajarkan. Penerapan model kooperatif merupakan salah satu cara untuk mengatasi rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik, karena pada model kooperatif peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif dapat dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah *Jigsaw*. Menurut Nurhadi (2004), “jigsaw merupakan salah satu model yang fleksibel”. Jigsaw dapat memupuk saling ketergantungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya dan lebih bertanggung jawab dalam menguasai materi yang diajarkan. Jigsaw merupakan model kooperatif dengan peserta belajar 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Adapun penelitian yang dilakukan Djoko Heriyanto tahun 2011/2012, menunjukkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model kooperatif jigsaw terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada peserta didik kelas XI IPS terjadi peningkatan hasil belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 66 dari 24 siklus pertama 17 peserta didik (70,83 persen), dan siklus kedua 21 peserta didik (87,5 persen) (Heriyanto, 2012).

Keunggulan model kooperatif tipe jigsaw yaitu, adanya kelompok asal dan kelompok ahli sehingga meningkatkan tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga siap memberikan dan mengerjakan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor dalam aktivitas belajar dan hasil belajar (Huda, 2015).

Penyajian materi pewarisan sifat dari pandangan peneliti melalui pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw dipandang sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengelola, dan menyajikan data atau informasi, yang dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan. Hal ini dikarenakan materi pewarisan sifat banyak menggunakan konsep yang akan terus berkembang, serta banyak membutuhkan kemampuan berfikir.

Melalui pendekatan belajar saintifik dengan model kooperatif tipe jigsaw menurut Sadia, merupakan salah satu model yang dapat memotivasi semua peserta didik dalam kelas, mampu berperan aktif dalam diskusi dan mengembangkan keterampilan kognitif dan psikomotor. Hal ini dikarenakan strategi pengaturan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat memudahkan peserta didik dan pengajar untuk menuntaskan capaian indikator yang diharuskan pada materi tertentu (Sadia, 2014).

Guru IPA di SMP Negeri 1 Telaga dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan kognitif dan psikomotor peserta didik belum pernah menggunakan model kooperatif tipe jigsaw. Oleh sebab itu peneliti memilih menggunakan model kooperatif tipe jigsaw. Sebagai upaya meningkatkan kognitif dan psikomotor peserta didik pada materi pewarisan sifat.

Berdasarkan uraian diatas, perlu diadakan suatu penelitian dengan formulasi judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Pewarisan Sifat untuk Meningkatkan Kognitif dan Psikomotor Peserta Didik”. Harapannya model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan peserta didik.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka inti permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada materi pewarisan sifat untuk meningkatkan kognitif dan psikomotor peserta didik?
2. Apakah dengan penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada materi pewarisan sifat dapat meningkatkan kognitif dan psikomotor peserta didik?

1. 3 Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw ini, terdapat tim kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok ahli masing–masing peserta didik mempunyai tanggung jawab dalam mengerjakan soal yang nantinya penjelasan dari kelompok ahli akan dijelaskan di kelompok asal.

1. 4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada materi pewarisan sifat untuk meningkatkan kognitif dan psikomotor peserta didik.
2. Mengetahui peningkatan kognitif dan psikomotor peserta didik dengan penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada materi pewarisan sifat.

1. 5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, dapat menjadikan peserta didik termotivasi dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam
2. Bagi Guru, dapat menjadi bahan informasi atau masukan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dengan selalu memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi sekolah, merupakan suatu informasi yang digunakan untuk membina para guru dalam proses belajar mengajar.
4. Bagi peneliti, dapat mengembangkan keterampilan dalam mengembangkan pedoman pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.